

Sumomba Di Rantetarimsa, Kabupaten Mamasa 1980-2018

Sarbi, Jumadi, Asmunandar

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
sarbiunm0397@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang lahirnya *sumomba*, perkembangan *sumomba* di Rantetarima (1980-2018), tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *sumomba*, dan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *sumomba*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sumomba* adalah upacara pernikahan bagi penghayat kepercayaan yang ada di Desa Rantetarima, Kabupaten Mamasa. Dalam pelaksanaannya *sumomba*, ini melalui beberapa rangkaian tahapan. Tahapan-tahapan ini ialah *mekutana*, *meusi'*, *pesuaam*, *kasumombaam*, *kasiolikam*, dan *pedapokam*. Awal mula adanya *sumomba* ini ada sejak manusia ada di bumi ini jutaan tahun sebelum masehi. Seiring dengan tuntutan zaman dan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakatnya maka *sumomba* ini kemudian mengalami dinamika-dinamika dalam perhelatannya. Dinamika ini seperti dalam hal peralatannya dan pelaksanaannya. Namun dinamika ini tidaklah menghilangkan makna keaslian dari *sumomba*, masyarakat setempat masi mampu mempertahankannya dengan cara mempertahankan penamaan aslinya namun dalam hal barangnya sudah ada penambahan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *sumomba* ini diadakan setiap satu kali dalam satu tahun. Namun sering kali pula dalam satu tahun tidak diberlangsungkan *sombaam*. Kevakuman ini bukan berarti adanya larangan, namun karena tidak adanya mudah mudi yang siap untuk *sumomba*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) heuristik (pengumpulan data atau sumber), (2) kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, (3) interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi yaitu penulisan sejarah.

Kata Kunci : *Sumomba*, Rantetarima, Mamasa

Abstract

This research and writing aims to determine how the background of the birth of the race, the development of the race in Rantetarima (1980-2018), the stages in the implementation of the race, and know the cultural values contained in the race. The results of this study indicate that the *sumomba* is a wedding ceremony for the faithful founders in Rantetarima Village, Mamasa Regency. In the implementation of the race, through a series of stages. These stages are *mekutana*, *meusi'*, *pesuaam*, *kasumombaam*, *kasiolikam*, and *pedapokam*. The beginning of the existence of this race was there since humans existed on this earth millions of years BC. Along with the demands of the times and the increasing knowledge possessed by the people, the *sumomba* then experiences dynamics in the event. This dynamic is like in terms of the equipment and its implementation. However,

this dynamic does not eliminate the meaning of authenticity of the Sumomba, the local community is still able to maintain it by maintaining its original naming, but in terms of goods there have been additions. Based on the results of the study showed that this race was held once every year. But often in one year sombaam is not held. This vacuum does not mean that there is a prohibition, but because there is no easy mind prepared for the race. This research uses historical research method which consists of four stages, namely: (1) heuristics (collecting data or sources), (2) source criticism consisting of internal and external criticism, (3) interpretation or interpretation of sources and historiography, namely history writing.

Keywords: Sumomba, Rantetarima, Mamasa

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan tanda atau simbol yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya untuk mempertahankan keberadaannya sebagai makhluk hidup yang diperolehnya dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas. Tanda atau simbol dapat dibagi atas 2 (dua) aspek yakni: (1) hal-hal yang abstrak, seperti ide-ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan aturan yang tidak dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran, (2) yang agak konkrit seperti perilaku dan tindakan. (Salam, 2017) Hal itu dapat diartikan bahwa, kebudayaan manusia baik pada tataran wujud gagasan (*ideas*), tataran perilaku dan tindakan (*activities*), dan tataran wujud benda-benda (*artifacts*) diekspresikan melalui gagasan-gagasan nilai-nilai, dan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan, bahwa kebudayaan terdiri atas pola-pola yang nyata, maupun tersembunyi. Perilaku atau hasil tindakan akan mempengaruhi tindakan selanjutnya dan lahir secara berpola. Dalam ilmu Antropoligi perkawinan adalah unsur kebudayaan yang universal. Dalam ilmu antropologi perkawinan adalah unsur kebudayaan yang universal. (Selatan) Agama memberikan wadah, adapun memberikan tempat dan seandainya adat yang ada dapat dirangkaikan tentu akan merupakan suatu rangkaian yang indah, cara-caranya tentu ada yang aneh dan tentu ada yang lucu. Tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Perkawinan mempunyai arti yang sangat penting, dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi Hasrat seksual. Perkawinan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta kasih untuk melanjutkan hubungan yang erat dengan keluarga yang lain, antara suku dengan suku yang lain bahkan antara bangsa dengan bangsa yang lain. Demikian hubungan perkawinan itu merupakan suatu jalinan pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia.

Di Sulawesi Selatan inti dari sebuah perkawinan suku Bugis adalah kaidah tentang pembayaran resmi sejumlah mahar oleh mempelai pria kepada orang tua pengantin wanita sebagai lambang status sosial pihak pengantin wanita. Berhubung karena perkawinan pertama selalu diliputi dengan nuansa kesetaraan status sosial, nilai mahar yang diserahkan juga menjadi suatu indikator untuk melihat istatus sosial pengantin wanita. (Millar, 2009) Mahar dalam pernikahan Bugis terdiri dari dua jenis uang serahan, yakni serahan 'mahar' dan 'uang belanja', dan besaran masing-masing uang serahan tersebut memiliki makna yang berbeda. Mahar atau *sompa* dinyatakan dalam sejumlah nilai perlambangan tukar tertentu yang tidak berlaku lagi secara nominal dan tidak mempunyai nilai yang dapat dibading dengan nilai uang yang berlaku sekarang. 'Uang belanja', dengan demikian, menjadi penanda istatus yang boros, bersifat pamer, dan agresif.

(Millar, 2009) lain halnya di Desa Rantetarima, Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa. Pernikahan di Rantetarima, lebih dikenal dengan nama *sumomba*. *sumomba* adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat penghayat terkhusus yang ada di Rantetarima, Mamasa.

Sisi keunikan dari *sumomba* yang membedakannya dari pernikahan pada umumnya adalah waktu pelaksanaannya. Diberlangsungkannya *sumomba* mesti menunggu bulan-bulan tertentu yang telah disepakati oleh kepala Adat dan masyarakat setempat. *Sumomba* dalam pelaksanaannya hanya satu kali dalam satu tahun, kemudian dari segi finansial tidaklah ada pembebanan kepada satu pihak. Dalam buku yang berjudul "Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara" ditulis oleh Tumenggug Sis, dkk, mencoba membahas tentang adat dan upacara perkawinan keempat suku bangsa di daerah Sulawesi Utara, meliputi dua hal pokok, yaitu adat perkawinan dan upacara perkawinan, yang dimaksud dengan adat perkawinan adalah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan di daerah ini. Sedangkan yang dimaksud dengan upacara perkawinan, adalah kegiatan yang telah dilazimkan dalam mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan. (Sis, 1978) Terkhusus pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berjudul "*Sumomba* di Rantetarima, Kabupaten Mamasa (1980-2018)" penulis akan mencoba meneliti lebih kepada proses perkawinan menurut pada tata cara adat Desa Rantetarima yang berlaku. Dalam tulisan ini nantinya akan menguraikan tentang bagaimana perkawinan yang ada di Desa Rantetarima ditinjau dari perkembangan perkawinan, tahap perkawinan, dan tahap pelaksanaan perkawinan itu sendiri. Hal yang tak kalah pentingnya dari sistem perkawinan di Desa Rantetarima, adalah terungkapnya sejumlah nilai-nilai budaya lokal dan aktualisasi nilai-nilai budaya perkawinan pada masyarakat di Desa Rantetarima Kecamatan Bambang. Kesemuanya ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam penulisan sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam istudi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintetis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan. (Rahman Hamid & Saleh Madjid, 2014) Adapaun metode sejarah menurut Nugroho Notosusanto, sebagai berikut: Heuristik, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi. (Amir, 2010)

1. Heuristik

Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah. Pada tahapan heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan "tambang emas". Tetapi jika kita telah bersusah paya kemana-mana ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka kita bisa frustrasi. (Sjamsuddin, 2016) Maka untuk mendapatkan data sebanyak mungkin maka dibutuhkan beberapa tahapan yaitu observasi, teknik wawancara, analisis data, dokumentasi, dan penelitian pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan observasi ke Desa Rantetarima untuk melakukan pengumpulan data.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendialogkan dan menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara maupun yang tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang budaya *sumomba* di Rantetarima. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa informan kunci untuk melengkapi data tersebut diatas dengan pertanyaan yang bersifat menggali pengetahuan informan. (Sutardi, 2015) Oleh karena itu pada tahapan wawancara ini peneliti harus mampu mengumpulkan sumber dari pelaku-pelaku sejarah dan mewawancarainya. Untuk mendapatkan hasil yang baik ada dua pilihan dalam teknik wawancara, yaitu:

c. Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka ialah sebuah wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan sebuah informasi yang mengenai narasumbernya dan juga mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya. (Bitar, 2018) Dalam penelitian ini peneliti memberitau terlebih dahulu kepada narasumber bahwa akan melakukan proses wawancara untuk kelengkapan data penelitian.

d. Wawancara Terstandar

Wawancara terstandar (*standardized interview*) dalam istilah esterberg disebut dengan wawancara terstruktur (*Structured interview*) dan istilah patton adalah wawancara baku terbuka. Adalah wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar secara baku. (Kusuma, 2016) Maksud dari tehnik ini adalah peneliti terlebih dahulu menyusun instrument pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan di lapangan. Informan yang dimaksud disini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses budaya *sumombai* antara tahun 1980-2018.

e. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah merangkum berbagai catatan lapangan menapsirkannya sesuai dengan tema penelitian. Maka langka selanjutnya adalah merangkum tafsiran tersebut secara sistematis dengan luaran memberi gambaran kejelasan serta memudahkan proses penelitian selanjutnya.

f. Dokumentasi

Dalam penelitian ini tahapan dokumentasi peneliti dibantu dengan dokumen berupa foto-foto dari masyarakat yang menikah pada tahun tertentu. Adapun hal-hal penting lainnya adalah dengan mendokumentasikan setiap kegiatan wawancara dengan responden untuk kelengkapan data.

g. Penelitian Pustaka

Dalam penulisan ini, penelitian pustaka yang dilakukan dalam menunjang penelitian lapangan diperoleh dari perpustakaan wilayah provinsi sulawesi selatan, perpustakaan prodi pendidikan sejarah UNM, dan perpustakaan umum UNM.

2. Kritik

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semua langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah

otentisitas (keaslian sumber/kritik eksternal) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi/kritik internal) sumber sejarah. (Rahman Hamid & Saleh Madjid, 2014)

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Mengapa harus diinterpretasi? Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyadarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar ialah dari peneliti atau sejarawan. (Daliman, 2018) Maka sesungguhnya interpretasi disini adalah memberikan penafsiran kembali data-data yang telah melalui tahapan kritik sebelumnya agar munsul satu peristiwa yang terekonstruksi dengan baik.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Dalam tahapan ini penulisan sejarah harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan. Dalam hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata demi kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting ialah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarah.

C. TINJAUAN PENELITIAN

1. Keadaan Geografis

Secarah geografis wilayah Desa Rantetarima Kec. Bambang, terletak dibagian Utara Barat Kecamatan Bambang dengan batas-batas sebagai barikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tabulahan
- b. Sebelah Selatan : Desa Masoso
- c. Sebelah Barat : Desa Saludengen
- d. Sebelah Timur : Desa Salutabang

Kantor kepala Desa berada di wilayah dusun Rantetarima sekaligus sebagai pusat pemerintah, mempunyai luas wilayah $\pm 77,95$ Km² yang terdiri areal persawahan seluas $\pm 22,5$ Km², areal perekebunan seluas $\pm 46,5$ Km², arela pemukiman $\pm 0,09$ Km² dan lain-lain seluas $\pm 8,86$ Km².

2. Geohidrologi

Wilayah rantetarima diapit oleh enam buah aliran sungai yaitu Sungai Mokallam, Sungai Tumpaum, Sungai Kamara, Sungai Masoso, Sungai Mabatu, dan Sungai Saludengen yang sekaligus menjadi batas wilayah dengan Desa Saludengen, Sungai Muttum batas dengan Desa Masoso, Tanete Kasimpo batas dengan Desa Lembang Mokallang dan Hulu Sungai Mabatu batas dengan Desa Tabulahan. Debit air pada keenam sungai tersebut merupakan sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan terutama pada sungai Mabatu yang sangat potensial untuk Pembangkit Listrik.

3. Klimatologi

Kondisi iklim disebagian besar Desa Rantetarima tidak jauh berbeda dengan kondisi iklim di wilayah Kecamatan Bambang yang secara umum terdiri dari dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara Bulan Juni hinggh Bulan

Agustus dan musim hujan antara Bulan September hingga Bulan Mei. Suhu maksimum terjadi pada Bulan Oktober dan suhu minimum terjadi pada Bulan Juni. Kelembaban udarah pada Bulan Maret dan November sedangkan kelembaban minimum terjadi pada Bulan September dan Agustus. Lamanya penyinaran matahari maksimum terjadi pada Bulan Juli sebesar dan lamanya penyinaran matahi minimum terjadi pada Bulan Pebruari, November dan Desember. Kecepatan angin maksimum terjadi sekitar Bulan Pebruari hingga Juli sedangkan Kecepatan angin minimum terjadi sekitar Bulan Agustus hingga Januari. Tekanan udarah berfariasi sesuai dengan keadaan musim.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Lahirnya Budaya *Sumomba*

Menurut beberapa informan dilapangan mengenai kehadiran *sumomba* ditengah-tengah masyarakat, dalam paparannya Estepanus mengatakan. "*Anna denni diaam sumomba ya aka deem penaba siporae baine anna muane, battu dia morae tau lamutambem dapo' bakaru*" (Estepanus, 2020). Maksud dari informan Estepanus ialah bahwa adanya *sumomba* ini dikarenakan adanya rasa saling mencintai antara laki-laki dan perempuan, atau dengan maksud lain bahwa ada keinginan untuk membentuk sebuah keluarga baru lepas dari kedua orang tua. Sehingga jalan menuju pembentukan sebuah keluarga baru ini adalah *sumomba* atau pernikahan. Kemudian dari informan Edison mengatakan, "*aka lemokok tau siala baine anna muane*" (Edison, 2020). Dari informan Edison juga lebih kepada bagaimana *sumomba* ini ada karena rasa ingin saling menghalkan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan ada keinginan untuk saling hidup bersama membentuk sebuah keluarga baru. Masih seputar latar belakang adanya *sumomba* dalam kesempatannya Gunawan mengatakan, "*inde anna deem I diaam sumomba anna delliui keturunan*" (Gunawan, 2020) Jadi informan Gunawan ini lebih kepada bagaimana kemudian *sumomba* ini ada karena ada rasa untuk mempertahankan keturunan maka jalan satu-satunya adalah *sumomba* atau pernikahan. Bahwa dari pernikahan inilah kelanjutan generasi diharapkan akan berlanjut. Kemudian dalam paparannya Simson mengatakan, "yang melatar belakanginya adanya *sumomba* adalah harga diri, pengikat, dan sumpah janji" (Simson, 2020). Maksud dari informan Simson, ini lebih kepada bagaimana *sumomba* ini hadir dikarenakan kesempurnaan harga diri ada ketika, kita mampu membangun keluarga baru dari sebuah pernikahan yang sah oleh ikatan dan sumpah. Dalam paparannya Bombing juga mengatakan, "*pa' banne tauam* atau hari pernikahan yang didasari oleh rasa saling mencintai" (Bombing, 2020). Jadi maksud dari informan Bombing, ini lebih kepada bahwa adanya *sumomba* dilatar belakanginya oleh *pa'banne tauam* atau hari pernikahan. Dimana dalam hari pernikahan ini, memberikan peluang bagi muda-mudi bagi yang siap untuk melangsungkan pernikahan. Jadi dari beberapa informan diatas tentang bagaimana latar belakang adanya *sumomba*, ini lebih mengarahkan kita kepada sebuah rasa saling mencintai antara laki-laki dan perempuan. Kemudian juga bahwa ada keinginan untuk membentuk sebuah keluarga baru lepas dari kedua orang tua untuk lebih menyempurnakan kehidupan yang mandiri. Disisi lain hari pernikahan juga adalah sebuah peluang bagi diadakannya *sumomba* atau pernikahan yaitu *pa'bannetauam* atau hari pernikahan.

2. Dinamika *Sumomba*

Membahas budaya *sumomba* secara defenisi di latar belakang telah di jelaskan bahwa *sumomba* adalah suatu rangkaian pernikahan antara laki-laki dan

perempuan yang saling mencintai guna menjalankan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sejatinya saling membutuhkan satu sama yang lain. Yang tidak kalah menarik dalam pembahasan ini tentang perkembangan budaya *sumomba* dari tahun ke tahun. Pembahasan perkembangan budaya *sumomba* ini akan di bahas dari periode tahun 1980-2018. Untuk memudahkan dalam pembahasan kali ini maka dari tahun tersebut, akan dibagi dalam tiga babakan tahun sebagai berikut:

a. Budaya Sumomba (1980-1995)

Pembahasan ini dimulai pada tahun 1980. Namun sebelum menelusuri seperti apa *sumomba* pada tahun ini, terlebih dahulu kita melihat *sumomba* sebelum tahun 1980. Menurut Laurans Pairi, dalam paparannya mengatakan,

"indo podom kupake sumomba taum 1930 ya abana podom asli pi takpi deem podom moderem. Anna indo sombaku ya baram-baram dilalambikna eta. Indo ra'ki' ya ra'ki' asli pi,anna kandeam labu asli." (Pairi, 2020)

Dari segi peralatan *sumomba* pada tahun 1930-an masi menggunakan barang-barang asli menurut informan Laurans Pairi . Dari segi peralatan-peralatan tersebut seperti: *podom*. *podom* yang dimaksud disini adalah hewan air sejenis ikan kecil yang hidup di sawah. Hewan ini digunakan sebagai tanda bahwa si perempuan menerima lamaran laki-laki. *Podom* tersebut pun kemudian bibawah ke rumah laki-laki yang menandakan pihak laki-laki diterimah oleh si perempuan. *Podom* pada 1930 masi *podom* asli yang diambil di persawahan dikarenakan pada masa itu ketersediaannya masi mudah di dapat. Selain *podom* peralatan lain yang masi asli pada masa itu seperti *Ra'ki'* dan *kandeam labu*. Kemudian masi seputar peralatan, Bala' , mengatakan

"Tomatua iolona baram-baram sombanna ya anggam pindam, piso anna doke sidiua sanganna baram tallu mata. Anna sissim eta ditampa disila'ba'-la'ba' I". (Balak, 2020)

Jadi menurut informan Bala' diatas bahwa barang *somba* dulunya, orang tua kita masi menggunakan barang tiga macam. Barang ini berupa pindan, pisau dan tombak. Barang tiga macam ini disediakan oleh pihak laki-laki yang akan digunakan pada proses dilaksakannya *somba*. Tiga barang ini dipilih sebagai barang *somba* karena memiliki fungsi masing-masing pada proses pernikahan nantinya. Kemudian cincin dari pihak laki-laki untuk perempuan terbuat dari besi yang ditempah kemudian dipakai oleh kedua mempelai. Cincin yang dipakai oleh pengantin ini akan diambil kembali oleh mereka yang akan menikah selanjutnya. Jadi cincin pengantin tidak menetap pada satu jari manis pengantin saja, melainkan berpindah dari jari manis pengantin satu ke jari manis pengantin selanjutnya. Masi seputar tahun 1980-an ke bawa, Lince, yang menikah pada tahun 1963 dan Datim yang menikah pada tahun 1935 dalam paparannya ketika saya mewawancara pada waktu itu mengatakan,

"Indo podom wattu eta ya abana podom asli sikda sia pi, anna illalanna indo karanganna lako ya, indo adek tomatua lessuk ya diona mesua deem sidiu sarakam sikda sia tau ke kadakei rara manek, ampo indo kamik eta ya mapia baba lium" (Lince & Datim, 2020)

Jadi menurut paparan dua informan diatas juga mengatakan bahwa pada tahun 1935 sampai tahun 1963 itu masi podom asli yang mendominasi. Namun menariknya informan ini menambahkan bahwa orang tua dulu katanya masi bisa berpisah pada tahap *mesua* dimana pada tahap ini dikorbankan satu ekor ayam. Dalam penyembelian satu ekor ayam ini kemudian menjadi penentu lanjut tidaknya pernikahan. Batal atau lanjutnya pernikahan bergantung pada arah darah ayam yang disembeli. Namun pada masa kedua informan ini melangsungkan pernikahan, kepercayaan atas arah darah ayam sudah tidak berlaku lagi. Pada masa itu pengistilaan arah dara ayam selalunya disampaikan bahwa arah darah ayam baik dan pernikahan boleh dilanjutkan. Kemudian pada tahun 1977 dalam paparannya Parusa' juga mengatakan,

"Podom asli pi eta dipake anna sumombakam taum 1977. Pissanganna indo tomatua lessuk ilalanna mekutana ya iolona sidikara dio mabaja Sali. Anna indo kasumombaam polek ya diakara dio tampak pealloam" (Parusak, 2020)

Sampai pada tahun 1977, peralatan *sombaam* seperti *podom* masi yang mendominasi berdasar pada paparan Parusa' di atas. Kemudian dari segi pelaksanaannya juga sudah ada yang bergeser. informan ini mengatakan bahwa dulunya proses pelamaran diadakan di akhir masa bercocok tanam dan proses resepsinya diadakan setelah upacara syukuran *pealloam*. Sementara pada tahun-tahun 1980-an keatas, baik *podom* sudah mengalami pergeseran dalam hal barangnya secara perlahan sama halnya dengan tahapan pelamaran dan resepsi pernikahan semuanya diadakan pada akhir syukuran *pealloam*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tangkuman yang melangsungkan pernikahan pada tahun 1978. Beliau mengatakan,

"indo kao sumomba ya dempi podom ampo sidicampur um podom pasa"
(Tangkuman, 2020)

Informan ini mengatakan bahwa ketika ia melangsungkan pernikahan pada tahun 1978 barang seperti *podom* ini sudah mengalami perubahan namun, perubahan yang dimaksud bukan berarti meniadakannya. Barang ini pada realitanya masi tetap mendominasi pada tahun tersebut, tetapi sudah ada barang tambahan yang menyusupi barang asli tersebut.

Selama Sembilan tahun terhitung dari tahun 1978 sampai pada tahun 1986 terjadi kekosongan *sombaam*. Kekosongan ini bukan berarti adanya pelarangan namun karena keadaan serta kondisi yang tidak memungkinkan. Disisi lain mudah-mudi pada saat itu belum ada yang siap untuk melangsungkan pernikahan. Dalam kevakuman tersebut perubahan kecil-kecilan turut mewarnai keberlangsungan *sumomba* pada perhelatannya-perhelatan selanjutnya. Penias dalam paparannya mengatakan,

"indo sumomba ak taum 1986, saidik um podom asli kipake. Indoram podom pasa' susinna lako tembam, bau balle', bau tuim anna tullu lako sidipake". Anna mekutan sola matanna sumbaam dikara dio aam mi tampak pealloam" (Penias, 2020)

Jadi pada tahun 1986 menurut paparan informan Penias bahwa ketika ia melangsungkan pernikahan, perubahan dalam hal peralatan maupun pelaksanaannya sudah ada, bahkan perubahan tersebut sudah mendominasi

ketimbang barang aslinya. Hal yang sama pula di sampaikan oleh Saul, mengatakan,

"Indo kao sumomba ak taum 1990 ya dessia pi podom asli ampo budaram ia podom pasak. Podom pasak indo lako bau tuim, anna tullu-tullu" (Saul, 2020)

Jadi pada tahun 1990 ini perubahan sudah kelihatan besar terutama dalam hal peralatan dan pelaksanaannya. Peralatan *podom* sudah sebagian digantikan oleh ikan terbang, telur dan lain-lain. Namun pergeseran barang tersebut masi tetap mempertahankan penamaan aslinya. Dalam proses pelaksanaan kesemuanya dilaksanakan di akhir syukuran *pealloam*. Pada tahun 1991 perubahan dalam hal peralatan dan pergeseran dalam hal waktu pelaksanaannya terus berjalan sebagaimana yang disampaikan oleh Paulus,

"sikdasianna indo sumomba ak taum 1991 ya malam dia podom pasak um buda anna indo lulakona dikarana ya dikara dio asam mi bali pealloam." (Paulus, 2020)

Informan Paulus melangsungkan pernikahan pada 1991. Pada tahun ini keadaan perhelatan pernikahan dalam hal peralatan dan pelaksanaannya sudah banyak yang berubah. Perubahan berangsur-angsur terjadi dikarenakan ketersediaan barang yang digunakan sudah sangat langka. Pada tahun 1995, dalam paparannya Polman, mengatakan.

"Indo tomatua iolona simukatana nakara dio mabajanna Sali. Ampo indo generasingkum 1995 ya kikara dio asammi tampak pealloam." (Polman, 2020)

Dari informan Polman, mengatakan pula bahwa dalam hal waktu diadakannya tahapan pelamaran yang masi merupakan bagian dari *sombaam* dulunya diadakan di awal syukuran *pealloam* tetapi waktu ketika Ia melangsungkan lamaran pengerjaannya dilaksanakan di akhir *pealloam*. Ini berarti bahwa semua rangkaian *sombaam* mulai dari tahapan lamaran sampai selesai kesemuanya di berlangsung di akhir syukuran *pealloam*. Antara tahun 1991 sampai dengan tahun 1995 terjadi lagi kekosongan perhelatan pernikahan. Kondisi ini juga pernah terjadi antara tahun 1978 sampai dengan 1986. Penyebab dari kekosongan perhelatan ini dikarenakan minimnya mudah-mudi yang siap untuk menyempurnakan hidupnya.

b. Budaya Sumomba (1995-2009)

Perhelatan *sombaam* antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2009 tidaklah jauh beda dari tahun-tahun sebelumnya. Perubahan demi-perubahan terjadi seiring dengan tuntutan zaman. Sebagaimana yang di paparkan oleh, Piletus.

"indo kao sumomba 1996 lulakona podom ya campuram mi. anna lulakona karana ya diakara dio asam mi tampak pealloam" (Piletus, 2020)

Maksud dari informan Piletus adalah bahwa pada tahun 1996 ketika si informan melangsungkan pernikahan, sehubungan dengan peralatan dalam hal ini *podom* itu sudah banyak mengalami perubahan-perubahan. Perubahan ini muncul ditengah-tengah masyarakat seiring perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan keterbatasan barang tersebut yang semakin susah untuk didapatkan. Masi seputar perubahan dalam pelaksanaan *sumomba*, informan diatas juga mempertegas bahwa pelaksanaan pernikahannya, mulai dari

tahap lamaran sampai resepsi pernikahan itu semuanya di laksanakan di akhir syukuran *pealloam*. Pada tahun 1997 dari data yang saya dapatkan dilapangan memberikan fakta bahwa ada empat orang yang melangsungkan pernikahan, keempatnya adalah Sippang, Budi, Muliadi, dan Deppa. Dalam paparannya juga mengatakan hal yang sama dari informan sebelumnya,

"Indo kamik sumomba ialalanna baram-baram podom lako ya sibuda-buda podom pasak. Anna indo rakki' eta ya bara-baram ram sidipake. Anna kikara dio asammi kamik tampak pealloam" (Sippang, Budi, Deppa, & Muliadi, 2020)

Dari keempat informan diatas juga mengatakan bahwa peralatan *somba* ketika mereka melangsungkan pernikahan itu sudah banyak yang berubah. Perubahan peralatan ini seperti *podom* yang kemudian berangsur-angsur mengalami pergeseran dalam hal barangnya. Sama halnya *rakki'* pada tahun ini sudah beralih ke barang lain seperti Loyang dan lain-lain. Meskipun dalam hal adanya pergeseran barang dari barang aslinya, namun dalam hal penamaan dan pemaknaan dari barang sebelumnya tetap dipertahankan. Informan diatas juga mengatakan bahwa tahap pelaksanaan lamaran sampai resepsi kesemuanya di laksanakan di akhir syukuran *pealloam*. Pada tahun 2000 dari data dilapangan menunjukkan bahwa pada tahun ini ada empat orang yang melangsungkan pernikahan. Keempat orang ini adalah Rusman, Metu, Marsita dan Ali Padang. Dalam kesempatan itu saya menyempatkan mewawancarai tiga dari keempat informan diatas, yaitu Metu, Marsita dan Rusman. Dalam paparannya Rusman mengatakan,

"indo taum 2000 ya lulakona podom tanpa ya malam dia pakde, indoram buda podom pasak. Anna pengkaranganna ya dio asammi tampak pealloam" (Rusman, 2020)

Dalam paparan informan Rusma, mengatakan bahwa sesungguhnya pada tahun 2000 peralatan *somba* dalam hal ini *podom* sudah bisa dibilang tidak ada. Perubahan ini kemudian digantikan oleh *podom* pasar. *Podom* pasar disini seperti ikan kaleng, ikan terbang, telur ayam, dan lain-lain. Kemudian informan Marsita dalam paparannya mengatakan,

"Indo kao disombai ya diona mekuatan battuka lamaran ya diakara dio asammi tampak pealloam." (Marsita, 2020)

Maksud dari informan Marsita, ini lebih kepada perubahan dalam hal pelaksanaannya. Seperti informan sebelumnya bahwa tahapan lamaran ini sudah diadakan di akhir syukuran *pealloam*. ini berarti bahwa perubahan dari tahun 1980-an sampai pada tahun 2000 dalam hal pelaksanaannya masi berlanjut terus, kesemuanya diadakan di akhir syukuran *pealloam*. Tidak jauh bedah dari informan Marsita, dalam paparannya Metu mengatakan,

"indo podom dipake ilalam sombaamku ya dessia pi podom asli mesa aka tak dukak mala tala deem. Ampo randam budam podom pasak. Susi toi diona karena diakara dio asammi tampak pealloa. Indo tomatua lessuk ya lamaranna nakara dio awal pealloam." (Metu, 2020)

Dari infroman Metu, juga lebih kepada perhelatan *sumomba* dari segi peralatan dan pelaksanaannya. Bahwa kemudian ketika si informan pada tahun 2000

melangsungkan pernikahan, waktu itu *podom* asli masi ada tetapi hanya satu ekor, kemudian yang mendominasi adalah *podom* pasar. Masi seputar *podom*, informan ini mengatakan bahwa idealnya setiap perhelatan *sombaam* kehadiran *podom* seharusnya ada. Kehadiran *podom* ini menandakan bahwa kita masi menjaga dan melestarikan budaya, terlepas dari suka tidak suka mau tidak mau perubahan pastinya akan mewarnai perhelatan-perhelatan *sombaam* di kemudian hari. Kemudian dari segi pelaksanaannya informan juga melaksakan perhelatan diakhir syukuran *pealloam*. Kemudian pada tahun 2001 Nuim mengatakan,

"podom pasak ungkamik eta indo taum 2001, ampo lulakona karena sombaam ya dio tampak pealloam" (Nuim, 2020)

Informan Nuim, juga mengatakan bahwa pada tahun 2021 ketika Ia melangsungkan pernikahan semuanya diadakan di akhir syukuran *pealloam*. kemudian peralatan dalam hal ini *podom*, pada tahun ini sudah tidak ada lagi dan digantikan dengan *podom* pasar. Dari data yang saya dapatkan di lapangan bahwa pada tahun 2003 hanya ada satu pasangan yang melangsungkan pernikahan. Namun karena keterbatasan waktu maka penulis tidak sempat untuk mewawancarai yang bersangkutan. Namun menurut warga setempat bahwa perhelatan *sombaam* pada tahun itu tidaklah jauh beda dari tahun-tahun sebelumnya dalam hal peralatan dan pelaksanaannya. Sama halnya yang terjadi pada tahun 2004, pada tahun ini hanya ada satu pasangan yang melangsungkan pernikahan.

c. Budaya Sumomba (2009-2018)

Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2018, kondisi pernikahan dalam hal peralatan dan juga pelaksanaannya tidaklah jauh bedah dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahu ini perubahan-perubahan terus berjalan namun secara berangsur-angsur. Hal yang tak kalah menarik kali ini bahwa perhelatan pernikahan terhitung dari 2004 sampai dengan tahun 2007 ini mengalami kekosongan panjang. Dalam paparannya Rosma, mengatakan.

"Indo taum 2004 sule lako 2007 eta abana mambela taum male denni tosumomba aka pakde anak dara sola anak muane sumomba." (Rosma, 2020)

Dari informan Rosma, memperjelas bahwa dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 ini tidak ada perhelatan pernikahan. Kekosongan ini dikarenakan tidak adanya mudah-midi yang siap melangsugkan pernikahan. Pada tahun 2008 dari data dilapangan menunjukan bahwa hanya ada satu pengantin yang melangsungkan pernikahan. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 juga mengalami kekosongan perhelatan pernikahan. Pada tahun 2015 ada tiga pengantin yang melangsungkan pernikahan yaitu Rusli Mada, Roy, dan Irwanto. Dalam paparannya Vivi Trisnawati yang merupakan istri dari Irwanto mengatakan,

"indo sumomba ak taum 2015 ya podom pasak manda deem. Indo podom asli ya pakdem anna kikara dio asammi tampak pealloam" (Trisnawati, 2020)

Dari informan Vivi Trisnawati mengatakan bahwa ketika Ia melangsungkan pernikahan pada tahun 2015, peralatan dalam hal *podom* itu sudah tidak ada lagi. Namun meskipun barang aslinya sudah tidak ada, penamaan masi tetap dipertahankan untuk menjaga kelestarian tradisi. Kemudian dalam hal pelaksanaannya Vivi juga mengatakan bahwa Ia melangsungkan pernikahan di akhir syukuran *pealloam*. Ini artinya bahwa pelaksanaan *sombaam* pada tahun ini

juga dilakukan di akhir syukuran *pealloam*. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 tidak ada perhelatan pernikahan. Kekosongan ini juga karena tidak ada mudah-mudi yang siap melangsungkan pernikahan. Kemudian pada tahun 2018 dari data informan dilapangan bahwa pada tahun ini ada empat pengantin yang melangsungkan pernikahan, diantaranya ada Icu T, Nurdin, Edison, dan Handri. Dalam paparannya Citra Karunia Saputri yang merupakan istri dari Handri megatakan,

"podom pasak ram buda indo disombai ak taum 2018. Anna indo lamaran sola resepsinya ya dikara dio asam tampak pealloam" (Citra, 2020)

Dari informan Citra, juga mengatakan bahwa peralatan fisik dalam hal ini *podom* waktu itu sudah *podom* pasar dan pelaksanaanya dilangsungkan di akhir syukuran *pealloam*. syukuran *pealloam* adalah suatu syukuran besar dalam ritual keagamaan karnea keinginan atau nazar seseorang dapat terlaksana.

3. Proses Pelaksanaan Budaya *Sumomba*

a. *Mekutana*

Secara umum *mekutana* adalah serangkaian acara dalam proses *sumomba*. dimana pada tahap ini si calon pengantin laki-laki memberikan sarung kepada perempuan sebagai *pekutana* atau memastikan apakah si perempuan bersiap untuk menikah. Sebagaimana pula yang disampaikan oleh Bombing,

"indo mekutana ya muane mubaba lipak lako banuanna baine. Massokna ya to o indo muane lako mupaissanni keluargana indo baine ke sibaba ria anak dara anala siap daka mutarima inde muane dadi muane anna takdaka. Anna makak ke siap I inde baine ya tallu bengi I to o balinna dikutanai ya nabalas um pihak baine mubaba baulu kaliane lako banuanna muane battuka dia podom polek" (Bombing, PNS, 2020)

Informan Bombing, juga mengatakan bahwa tahapan *mekutana* adalah proses pemastian pihak laki-laki kepada pihak perempuan, apakah siperempuan siap untuk melangsungkan *sumomba* atau pernikahan. Jika si calon pengantin perempuan menerima lamaran itu maka perempuan membalasnya dengan *baulu kaliane* atau *podom* atau dengankata lain hewan kecil sejenis ikan yang hidup di sawah. Namun seiring berputarnya zaman keberadaan *podom* sudah semakin susah untuk didapatkan. Maka dari itu untuk menjaga agar budaya tetap budaya maka peralatan *podom* ini bisa diganti dengan barang lain namun tetap mempertahankan penamaan aslinya. Hal yang sama pula dipaparkan oleh Toris M,

"indo diaam mekutana ya muane mubaba lipak lako banuana baine, lao mukatan masokkna. Indo tolao mekutana ya keluarga dekat dio mai laki-laki tak mala langsung si calom pengantin muane lao mubaba pekutanna". (M, 2020)

Informan Toris M, juga mengatakan hal yang sama yang disampaikan oleh informan Bombing bahwa *mekutana* adalah proses pemastian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Namun yang menarik disini Toris M, menambahkan bahwa yang membawa *lipak* atau sarung ke rumah perempuan bukanlah si calon laki-laki yang bersangkutan. Melainkan yang membawa *pekutana* ini adalah keluarga dekat dari laki-laki. Maltus, dalam paparannya mengatakan,

"indo tomubaba pekutana lako banuanna baine ya rapunna muane dikatu baine akala baine dukak natuju anna abana susionnia dukak turum temurum dio mai tomatua iolona" (Maltus, 2020)

Informan Maltus, mengatakan bahwa yang membawa *lipak* atau sarung sebagai *pekutana* ke rumah calon pengantin perempuan adalah perempuan yang masi merupakan keluarga dari laki-laki. Pemilihan keluarga perempuan dari laki-laki yang membawa *lipa'* ke rumah perempuan dikarenakan yang di tuju oleh *pekutana* ini adalah perempuan. Kemudian pemilihan perempuan ini memang sudah turun-temurun diteruskan dari pendahulu atau orang tua dulu. Hal yang tak kalah menarik bahwa waktu pelaksanaan *mekutana*, orang tua dahulunya melaksanakann di awal syukuran *pealloam*. namun karena kondisi dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka *tomatua tondak* atau kepala adat memutuskan untuk mengadakannya di akhir syukuran *pealloam*. Maka semua rangkain *sombaam* pun selanjutnya diadakan di akhir syukuran *pealloam*. Masi seputar *mekutana* Polman, mengatakan,

"indo tolao mubaba pekutana ya lao bengi aka dirahasiakan lako tau, aka massokna ya to o akala anggam tomatuanna baine ladipaissanni. Ian to o anna lao bengim tomekutana" (Polman, 2020)

Maksud dari paparan informan Polman, Ia lebih kepada waktu pembawaan *pekutana* ini, dimana waktu pembawaannya adalah pada malam hari. Bahwa kemudian pada malam hari tidak ada yang melihat, dan memang *pekutana* ini serba dirahasiakan bagi masyarakat umum. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bombing bahwa *pekutana* ini hanya untuk memberi tahu kepada keluarga si calon pengantin perempuan bahwa keluarganya memiliki seorang anak perempuan dan bersiapkah si perempuan menerima *pekutana* itu.

b. Meusi'

Secara umum *meusi'* adalah tahapan lamaran dalam proses *sombaam*. Pada tahapan ini keluarga calon pengantin laki-laki membawa cincin ke rumah calon pengantin wanita. Masi dengan informan Maltus, dalam kesempatannya mengatakan,

"inde meusi' ya keluarga calom pengantin muane nakatu baine mubaba sisim lako banuanna baine. inde meusi' dikara ke balim mupalao baulu kalianena baine, tanda aka inde baine muaku indo muane. Ya dibabammi polek sissim lako indo baine lamaktunagam mi polek." (Maltus, 2020)

Informan Maltus, diatas mengatakan bahwa *meusi'* ini adalah tahapan lamaran. Dimana keluarga dari mempelai laki-laki membawakan cincin kepada si mempelai wanita. Ada yang menarik, bahwa pada tahapan *meusik* ini juga pihak laki-laki menunjuk seorang perempuan yang masi merupakan keluarga dekat untuk mewakilinya membawakan cincin kepada calon perempuannya. *Meusi'* atau lamaran ini dilaksanakan tiga hari setelah *baine* atau perempuan membawa *baulu kaliane* ke rumah perempuan yang merupakan tanda bahwa *pekutana* diterima si *baine* atau perempuan. Kemudian Paulus, dalam paparannya.

"inde to mubaba peusi' lako banuanna baine ya sampo pissanna muane nakatu baine. anna dikara dio nannari aka maksokna yato o aka inde tolamandapak ya male lamellangam allona" (Paulus, 2020)

Informan Paulus juga mengatakan bahwa yang membawa *peusi'* atau cincin ke rumah si pengantin perempuan adalah perempuan yang masi merupakan keluarga dekat dari laki-laki. Kemudian waktu pembawaan cincin ini dilaksanakan pada waktu *nannari* atau dini hari. Pemilihan dihari adalah waktu yang tepat untuk membawa *peusi'* dikarenakan menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa kedua mempelai ini baru akan memulai masa kehidupan yang baru. Disamping itu pulah waktu dini hari ini memang sudah kebiasaan dari orang tua. Sementara itu lama waktu yang di gunakan dalam melaksanakan *peusikam* hanya satu hari.

c. **Mesua**

Mesua secara umum adalah tahapan ketiga dalam pelaksanaan *sombaam*. Sefnat, dalam paparannya mengatakan.

"inde mesua ya ilalam karangannna ya tomatuanna pengantim muane anna rapunna, tamam dukak indo tona pepe usi'sola indom polek tolanapepesua lekbak I lako banuanna pengantim baine. sule ilako ya mutum mesa manek."
(Sefnat, 2020)

Informan Sefnat mengatakan bahwa dalam tahapan *mesua* dimana orang tua keluarga mempelai laki-laki bersama kelaurga dekatnya sudah termasuk orang yang di tunjuk membawa *peusi'* kesemuanya berkunjung kerumah mempelai perempuan. Begitu sampai di rumah perempuan, keluarga mempelai perempuan menyediakan satu ekor ayam untuk disembeli. Sementara dalam paparannya Dakde, mengatakan.

"inde illalam pesuaam ya rapunna mempelai baine mebengi-bengi maklambuk. Ya tanga allo I to o ya lakom polek tomatuanna mempelai muane anna pada rapunna, illalam mi dukak indo toladi pepesua anna indo tona pepeusi'. Ratu lako ya dipanganim, bali I dipanganni ya mupasediam mane' londa baine anna natunu I polek indo tonapepesua inggenak muane " (Da'de, 2020)

Informan Dakde mengatakan bahwa pada pagi hari keluarga mempelai wanita menumbuk padi untuk persiapan perhelatan *pesuaam*. Kemudian pada tengah harinya orang tau dari mempelai laki-laki bersama kelaurga dekatnya yang diantaranya sudah mengikut perempuan yang ditunjuk waktu itu membawa *peusi'* dan yang ditunjuk sebagai *pesua* atau orang yang dianggap berwenang dari mempelai laki-laki bersama-sama menuju ke rumah mempelai wanita. Sesampainya di rumah mempelai wanita, keluarga mempelai laki-laki dijamu dengan *pangam* atau sesajian yang isinya biskuit, buah pinang, dan daun siri yang dialasi oleh *sakala'* atau rotan yang di buat melingkar kemudian ditengannya diberi alas papan. Setelah keluarga pengantin laki-laki menikmati jamuan *pangam* dari keluarga mempelai wanita, selanjutnya keluarga mempelai wanita menyediakan satu ekor ayam jantan untuk disembeli. Penyembelian ayam ini dikerjakan oleh orang dekat yang di tunjuk oleh mempelai laki-laki sebagai pelaksana *pesua*. Arni, dalam paparannya mengatakan.

"Inde tunuam manek londa massokna yato o ladipopa'pamoi' battuka ladipakpaissangam langan debata tometampa anna ladibata rarana la tarruk raka inde kasumombaam ya la torro raka ya tergantum ori polek rara manek. Ampo inde lino temo ya moi kadake rara manek ya dialium mapia. Ampo indo

adek tomatua lessu' ya makak kadake rara manek ya sisarakam sikda sia tau"
(Arni, 2020)

Dari informan Arni, ini lebih kepada maksud dari penyembelian satu ekor ayam jantan tadi. Jadi maksud dari penyembelian ini adalah *dipopa'pamoi'* atau bentuk pemberitahuan kepada Tuhan bahwa kedua mempelai wanita dan laki-laki akan bermaksud untuk melangsungkan pernikahan dan apakah pernikahan lanjut atau tidak. Kemudian disisi lain arah darah dari ayam ini kemudian menjadi penentu apakah pernikahan dilanjut atau pernikahan batal. Ini artinya, bahwa respon Tuhan apakah pernikahan dilanjutkan atau batal itu berbicara lewat darah ayam yang disembeli. Namun pembacaan arah dara ayam ini berlaku bagi orang-orang tua terdahulu. Bagi anak zaman sekarang kebiasaan tersebut terkadang sudah tidak diberlakukan lagi. Dalam kesempatannya Umar, mengatakan.

"inde bataam rara manek ya makak ke lutama I tambim rara manek dipatarruk kasumombaam ampo makak lunaak bakba rara manek ya dipabatal kasumombaam. Aka massokna ke lunak I bakba rara manek ya tak siam la masannam inde tolasumomba dakok illalam mu kara pandapokanna, anna massokan ke lutama I tambim ya mapia ia aka tak makpalu lao" (Umar, 2020)

Informan Umar lebih kepada bagaimana menjelaskan cara membaca darah ayam. Jadi ketika arah dara ayam mengarah ke dapur maka ini berarti pertanda baik dan *sombaam* atau pernikahan bisa dilanjutkan. Sebaliknya ketika arah darah ayam mengarah ke pintu rumah atau ke tangga rumah maka ini artinya pertanda buruk. Yang kemudian dipercayai bahwa kehidupan rumatangga pengantin baru kelak tidak akan berbahagia. Maka dari itu ketika arah dara ayam mengarah ke pintu rumah maka pernikahan dibatalkan. Inilah maksud dari dirahasiakannya tahapan *mekutana* kerana penentuan lanjut tidaknya pernikahan ada pada arah dara ayam yang ada di tahapan *pesuaam*. Begitulah makna filosofi dari pembacaan arah dara ayam. Kemudian dalam paparannya Piletus, mengatakan.

"makak manasum nasunna baine ya mangngande bersamam iolo, bali I to o ya mupapiam tallu kandeam pesuaam. Inde tallu kandeam ladibeem indo to meusi' anna indo to dipepesua, anna indom polek muane" (Piletus, 2020)

Jadi maksud dari informan Piletus, bahwa ketika masakan di rumah perempuan semuanya sudah masak, langka selanjutnya dibuatlah tiga *kandeam pesuaam* atau tiga macam makanan khusus untuk diberikan kepada mereka yang ditunjuk membawa *peusi'*, *pesuaam*, dan untuk calon mempelai laki-laki. Setelah pembuatan tiga macam makanan ini keluarga laki-laki dan keluarga perempuan pun selanjutnya makan bersama di rumah pengantin perempuan. Kemudian setelah rangakaian makan bersama, keluarga dari pihak pengantin perempuan membawa satu dari ketiga makanan tadi untuk dibawa ke rumah mempelai laki-laki untuk menjemput pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Begitu sampai di rumah mempelai laki-laki kedua keluarga besar tersebut kembali makan bersama. Setelah makan bersama selanjutnya rombongan kedua keluarga kembali menuju ke rumah mempelai perempuan. Dengan kembalinya kedua rombongan keluarga ini ke rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki pun sudah diperbolehkan ikut dengan membawa *kaju dore* atau satu ikat kayu dengan ikatan banyak atau besar. Situasi ini lebih dikenal dengan *ma'dore* atau dengan kata lain calon mempelai wanita dan mempelai laki-laki bersama-sama menuju rumah mempelai wanita. Prosesi selanjutnya ketika kedua mempelai ini bersama

rombongan kedua keluarga tiba dirumah mempelain wanita, barulah menyepakati waktu *sumomba* atau resepsi pernikahan. Jadi inti dari tahapan *pesuaam* adalah proses pemberitahuan kepada Tuhan dengan menyembelian satu ekor ayam jantan. Bahwa kedua mempelai ini berkeinginan mejalankan sebuah tanggung jawab sebagai manusia yang saling membutuhkan satu sama yang lain atau dengan kata lain pernikahan. Maka dari arah darah ayam inilah penentu apakah pernikahan di restui oleh Tuhan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- (ed), C. S. (2008). *Syair Perang Mengkasar*. Makassar: Innawa.
- (ed), I. S. (2004). *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Abbas, N. (1996). Penempatan Benteng Kolonial di Kota-kota Abad XVII-XIX di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Arkeologi*, 42.
- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- AM, M. I. (2004). *Determinasi Lingkungan dalam Penempatan Benteng-benteng Kerajaan Gowa-Tallo Abad XVI-XVII (Skripsi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Amir, M. (2010). *Kelaksaran di Mandar Sulawesi Barat*. Makassar: Dian Istana.
- Andaya, L. Y. (2013). *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Innawa.
- Arni. (2020, Mei 1). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Asba, R. (2007). *Kopra Makassar Perebutan Pusat dan Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Balak. (2020, Juli 29). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Bantang, S. (2006). *Sinrilik Perang Makassar Gowa 1653-1669*. Makassar: Pusat Pelatihan Sanggar Sirajuddin.
- Bitar. (2018, Desember). Wawancara: Pengertian, Metode, Ciri, Tujuan, Fungsi, Jenis dan Contohnya Lengkap. *Artikel*, p. hlm 4.
- Bombing. (2020, Juli 28). PNS. (Sarbi, Interviewer)
- Citra. (2020, Mei 7). Ibu Rumah Tangga. (Sarbi, Interviewer)
- Clapham, R. (1991). *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3S.
- Cummings, W. (2015). *Penciptaan Sejarah Makassar di Awal Era Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Da'de. (2020, Mei 7). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dunham, S. A. (1992). *Pendekar-pendekar Besi Nusantara. Kajian Antropologi tentang Pandai Besi Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Edison. (2020, Juli 28). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Edward, M. d. (1985). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Estepanus. (2020, 05 27). PNS. (Sarbi, Interviewer)
- Gunawan. (2020, Juli 28). Petani. (Sarbi, Interviewer)

- Hamid, A. R., & Majid, M. S. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Irfan. (2019, Oktober 22). wawancara.
- Ismail. (2019, Oktober 23). wawancara.
- Kathryin Robinson, M. P. (2005). *Tapak-tapak Waktu*. Makassar: Innawa.
- Kusuma, K. N. (2016). Studio Fenomenologi Seksualitas Transgender Wanita di Samarinda. *Psikoborneo*, hal 368.
- Lince, A., & Datim. (2020, April 29). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Lontara Bilang Kerajaan Gowa-Talo*. (1986). Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo*. (1986). Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- M, T. (2020, Mei 0). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Maltus. (2020, April 28). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Marsita. (2020, Mei 3). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Mattulada. (2011). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mattulada. (2011). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- MD, S. (1985). *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- MD, S. (1985). *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- MD, S. (1985). *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Metu. (2020, April 30). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Millar, S. B. (2009). *Perkawinan Bugis*. Makassar: Innawa.
- MS, D. R. (1991). *Peristiwa Rahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV s/d XIX*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.
- MS, D. R. (1991). *Peristiwa-peristiwa Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV s/d xix*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.
- Munthe, H. M. (2007). *Modernisasi dan perubahan sosial masyarakat dalam pembangunan pertanian: suatu tinjauan sosiologi*. Medan.
- Muzakkir. (2019, Oktober 20). wawancara.
- Nabba, A. P. (2006). *Sejarah Kerajaan Tanah Bone (Masa Raja Pertama dan Raja-raja kemudiannya sebelum Masuknya Islam sampai Terakhir)*. Gowa: Yayasan Al Muallim.
- Nuim. (2020, Mei 3). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Nurdin. (2019, Oktober Selasa). Wawancara.
- Oryza Aditama, K. A. (2017). *Perang-perang terhebat Sepanjang Sejarah*. Cemerlang Publishing.
- Paeni, M. (2014). *Membaca Manusia Bugis-Makassar*. Makassar: CV. Gisna Multi Mandiri.
- Pairi, L. (2020, April 29). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Parusak. (2020, April 30). Petani. (Sarbi, Interviewer)

- Patunru, A. R. (1967). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.
- Patunru, A. R. (1989). *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Paulus. (2020, April 27). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Penias. (2020, Mei 5). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Piletus. (2020, Mei 3). PNS. (Sarbi, Interviewer)
- Poelinggomang, E. L. (2004). *Perubahan Politik & Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Polman. (2020, April 27). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Rahadjo, D. (1985). *Transformasi Pertanian Industrialisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahma. (1985). *Tahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV-XIX*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.
- Rahmah. (1985). *Peristiwa Tahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV-XIX*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan.
- Rahman. (2012). *Kerajaan Sandrobone Abad XVI-XVII*. Makassar: Program Pasca Sarjana UnIVERSITAS Negeri Makassar.
- Rahman Hamid, A., & Saleh Madjid. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rasid, D. (1994). *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Rasyid, D. (1994). *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Rosma. (2020, Mei 8). Ibu Rumah Tangga. (Sarbi, Interviewer)
- Rusman. (2020, April 28). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Salam, R. (2017). *Dinamika Pakaian Adat Mandar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Saransi, L. S. (2014). *Arung Palakka Sang Pembebas*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Sarifuddin. (2019, Oktober Minggu). wawancara.
- Saul. (2020, Mei 5). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Sefnat. (2020, Mei 8). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Balai Penerbit UNM.
- Selatan, D. P. (n.d.). *Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: DKP Provinsi Sulawesi Selatan.
- Simson. (2020, Juli 28). Petani. (Sarbi, Interviewer)
- Sippang, A., Budi, Deppa, & Muliadi. (2020, Mei 1). Petani. (Sarbi, Interviewer)